

GROUP INVESTIGATION BERBASIS *OUTDOOR STUDY* UNTUK MENINGKATKAN *ECOLITERACY* SISWA SD DALAM KEGIATAN PENGELOLAAN SAMPAH

Fanny Karlina¹, I Nyoman Sudana Degeng², Ach. Amirudin³

Pendidikan Dasar - Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: fannykarlina88@gmail.com

ABSTRACT

Many kinds of instructional strategic to make students enjoyable and don't feel bored, its group investigation based on outdoor study. This instructional can enhance learning activities, increase student's motivate to thinking, exlpone their thinking, and communicating their ideas. Learning process can be held on outdoor to find some problems about rubbish to solve this problem. This article presents literature study of the group investigation based on outdoor study to improve students ecoliteracy on waste management. Based on the literature are reviewed, it can be concluded group investigation based on outdoor study can improve student's ecoliteracy.

Key Words: group investigation, outdoor study, ecoliteracy, rubbish

ABSTRAK

Pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* merupakan salah satu alternatif dan variasi dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas agar siswa tidak merasa bosan dan dapat mengembangkan aktivitas dan memotivasi siswa untuk berpikir, berargumen, berbicara dan mengutarakan gagasan-gagasannya. Tulisan ini menyajikan kajian literatur pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa SD dalam kegiatan pengelolaan sampah. Hasil kajian menyimpulkan bahwa penerapan *group investigation* berbasis *outdoor study* dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa SD.

Kata Kunci: *group investigation*, *outdoor study*, *ecoliteracy*, sampah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No 20 Tahun 2003).

Dari makna rumusan tujuan pendidikan tersebut di atas jika disederhanakan maka tujuan pokok pendidikan adalah agar siswa dapat menjadi pribadi yang pandai (cerdas) dan baik (perilakunya). Siswa yang pandai atau cerdas dan baik atau berperilaku baik adalah tujuan pokok pendidikan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pembelajaran IPS berorientasi pada peningkatan kepedulian siswa bukan hanya aspek pengetahuan saja, tetapi juga memadukan unsur sikap dalam proses pembelajaran. Hal ini sering kali kurang mendapat perhatian dari guru sehingga ketika proses pembelajaran, siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan aspek sikap peduli terhadap lingkungan. Guru cenderung memberi penugasan yang fokus pada kompetensi dasar ilmu pengetahuan saja dan tidak menstimulus siswa agar dapat belajar untuk peka dan peduli terhadap lingkungan di mana ia tinggal.

Peningkatan sikap peduli lingkungan siswa merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Siswa dikatakan telah memiliki sikap apabila telah melakukan tindakan yang sama pada situasi yang sama. Hal tersebut terjadi secara berulang-ulang (Degeng, 1989:269). Pembiasaan nilai-nilai karakter sikap positif tidak akan mudah luntur sehingga seiring dengan perkembangan usia, siswa akan menjadi terbiasa untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan di sekitarnya baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Permasalahan lingkungan yang terjadi pada saat ini, seperti hutan gundul akibat penebangan pohon tanpa melestarikannya, polusi air dari limbah industri, polusi udara yang berasal dari asap kendaraan, kebakaran hutan, perburuan hewan langka merupakan suatu permasalahan yang diakibatkan oleh ulah manusia yang mencerminkan ketidak peduliannya terhadap lingkungan. Mereka tidak memiliki aturan hidup dan nilai-nilai terhadap lingkungan.

Beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi menggambarkan kesadaran pentingnya lingkungan hidup yang masih kurang. Kesadaran inilah yang disebut Capra (2002) sebagai *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* atau sering disebut juga kecerdasan ekologi, berasal dari kata Yunani *oikos* (habitat)

dan *logos* (ilmu). Kecerdasan ekologi adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada (Goleman, 2010:37). Kecerdasan ekologis seseorang didasari atas pengetahuan, sikap/kesadaran, dan tindakan/perilaku hidup yang selaras dengan lingkungan alam. Seperti dijelaskan oleh Supritana (2016:27) bahwa kecerdasan ekologis bersifat kompleks. Kecerdasan tersebut didukung oleh unsur kognitif, afektif (sosial dan emosi), dan psikomotorik. Hasrat untuk menjaga lingkungan hidup didasari oleh pengetahuan tentang lingkungan. Kesadaran untuk menyelamatkan lingkungan yang rusak didasari oleh aspek afektif. Sedangkan tindakan untuk menjaga kelestarian lingkungan menggambarkan aspek psikomotorik.

Untuk menumbuhkan *ecoliteracy* siswa ini, haruslah ada sebuah penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan *ecoliteracy* yang nantinya tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kesadaran dari setiap individu. Hal tersebut akan sangat dirasa penting seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa kesadaran lingkungan, maka ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut akan justru berpengaruh pada ketidakseimbangan alam.

Dengan demikian harus ada tindakan-tindakan nyata untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa. Berangkat dari hal yang kecil di sekolah, guru dapat mengajarkan dan menumbuhkan pemahaman akan lingkungan ini melalui pembelajaran.

Untuk mengetahui *ecoliteracy* siswa sekolah dasar, maka Karlina (2016) melakukan observasi pada siswa kelas IV SDN Licin Kabupaten Sumedang. Hasil yang diperoleh setelah pengamatan menunjukkan *ecoliteracy* siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan perilaku masih banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan, ketidakpedulian terhadap tanaman sehingga banyak sampah di dalam pot yang mengakibatkan tanaman yang layu dan kering. Berdasarkan tes awal yang dilakukan dalam pembelajaran mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar serta berkaitan dengan pengetahuan *ecoliteracy* siswa, menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 80 . Hal ini terlihat dari 24 siswa kelas IV, hanya 4 siswa (16,67%) yang tuntas dalam pembelajaran IPS, sedangkan 20 siswa lainnya (83,33%) dinyatakan belum tuntas. Maka dari itu, guru mempunyai peran dalam mengembangkan pemahaman siswa akan kesadaran menjaga lingkungan dengan cara berpartisipasi aktif dalam bertindak. Selain kenyataan di atas, selama ini guru belum bisa memfasilitasi pembelajaran di luar ruangan kelas (*outdoor study*). Degeng (1998) mengemukakan bahwa suasana pembelajaran masih membosankan, belum diarahkan ke suasana pembelajaran yang “menggairahkan”. Karena biasanya pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas, walaupun pembelajaran itu materinya berkaitan dengan lingkungan.

Dalam upaya ini guru mempunyai andil yang besar untuk memberikan pemahaman bagi siswa akan pentingnya kesadaran lingkungan. Bahkan siswa diharapkan dapat membentuk kepribadian yang baik dan nantinya tercerminkan

pada setiap perilaku di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan dengan cara melibatkan siswa untuk berperan serta menjaga lingkungan sekolah yang sehat dan bersih sehingga menciptakan suasana yang membuat nyaman bagi seluruh orang yang berada di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan tadi di atas, dapat dijadikan suatu pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa karena dapat terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan setempat. Hal ini bertujuan agar siswa lebih peduli terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan yang paling dekat dengan siswa. Hal demikian dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku yang selalu peduli terhadap kondisi-kondisi sosial yang dapat merugikan banyak orang. Peran siswa secara aktif menjaga lingkungan sekolah dapat memberikan dampak positif bagi terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, kebiasaan baik seperti ini dapat memunculkan suatu kepedulian sosial yang tertanam pada perilaku siswa.

Peningkatan *ecoliteracy* dengan cara pengelolaan sampah yang dilakukan secara langsung oleh setiap siswa merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekaligus dapat meningkatkan kepedulian sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Guru berperan untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam pembelajaran IPS. Peranan yang diemban seorang guru bukan perkara mudah dalam hal menjalankannya. Seperti yang diketahui kebanyakan guru hanya mengetahui kemampuan kognitif siswa yang memungkinkan untuk berkembang. Disinilah tuntutan untuk bisa melihat dan membuka mata sebagai seorang guru untuk berusaha keras memberikan yang terbaik bagi perkembangan setiap siswanya. Perkembangan tersebut bukan hanya kognitifnya saja, tetapi aspek sikap dan keterampilannya pun harus dikembangkan. Dengan kata lain, guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dengan tuntutan seperti itu guru pasti bisa mengembangkannya asalkan ada kesungguhan untuk memperbaiki keadaan yang awalnya kurang maksimal menjadi lebih baik. Proses pembelajaran yang kurang maksimal yang dilakukan oleh guru mencerminkan kompetensi yang masih harus terus diperbaiki. Oleh karena itu, guru harus bercermin kepada siswanya agar memiliki gambaran mengenai hal yang menjadi kebutuhan setiap siswa dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan supaya dapat memfasilitasi kebutuhan setiap siswanya.

Pada hakikatnya guru dipersiapkan untuk bisa mengembangkan kreativitasnya dalam memfasilitasi siswa untuk terus berusaha mengembangkan potensinya. Hal tersebut berkaitan dengan peran seorang guru sebagai fasilitator dan motivator. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Licin Kabupaten Sumedang di atas, Karlina (2016) mencoba menggunakan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Penerapan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dipilih sebagai salah satu alternatif dan variasi dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas agar siswa tidak

merasa bosan. Selain itu, agar dapat mengembangkan aktivitas dan memotivasi siswa untuk berpikir, berargumen, berbicara dan mengutarakan gagasan-gagasannya mengenai permasalahan sampah yang diharapkan dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa melalui kemampuannya dalam mengelola sampah.

HASIL KAJIAN

Pada beberapa kajian dan artikel, terdapat kaitan antara penerapan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dengan peningkatan *ecoliteracy*, aktivitas, dan hasil belajar, baik itu aspek kognitif, sikap sosial, dan keterampilan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015) tentang “Peningkatan *Ecoliteracy* Siswa dalam Memilah Sampah Organik dan Anorganik melalui *Group Investigation* pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Sindang I Kec. Sumedang Utara Kab. Sumedang” menunjukkan bahwa penerapan *group investigation* dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Hal ini dapat dilihat dari kategori pencapaian dari beberapa aspek, yaitu aspek pengetahuan, *conscience*, dan juga aplikasi. Untuk aspek pengetahuan siswa siklus I sampai siklus III mencapai kategori baik sekali. Aspek *conscience* siswa siklus I mencapai kategori kurang, siklus II mencapai kategori baik, dan siklus III pun mencapai kategori baik. Untuk aspek aplikasi pun mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai kategori kurang, siklus II mencapai kategori cukup, dan pada siklus III mencapai kategori baik.

Selain itu, kajian lain terkait penerapan model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* dilakukan oleh Halek (2011) menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok Berbasis *Outdoor Study* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Lingkungan Hidup untuk Pembangunan Berkelanjutan Kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Ternate” dijelaskan bahwa melalui model investigasi kelompok berbasis *outdoor study* siswa menjadi lebih aktif dan tidak lagi menghafal fakta-fakta tetapi siswa mengontruksi pengetahuan sendiri. Model investigasi kelompok berbasis *outdoor study* dapat mengembangkan keterampilan mengamati gejala geografi secara langsung di lapangan, membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan konkret, memudahkan siswa memahami bahan pelajaran, merangsang siswa untuk lebih aktif mengamati dan mencoba sendiri sehingga pembelajaran lebih menarik. Hal ini berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Geografi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugraha (2015) dalam artikelnya tentang “Meningkatkan *Ecoliteracy* Siswa SD Melalui Metode *Field-Trip* Kegiatan Ekonomi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”. Penelitian ini menggunakan pengamatan dalam bentuk metode *field-trip* ke pabrik tahu dan lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan hasil kesadaran dan aplikasi (*ecoliteracy*) mengalami peningkatan karena

terpengaruh dari pemahaman siswa yang meningkat setiap siklusnya. Ketika pembelajaran sampai pada siklus III, persentase ketuntasan belajar dalam hal pemahaman meningkat yang semula pada siklus I 30%, siklus II 60%, dan pada siklus III menjadi 85%. Sedangkan persentase hasil kesadaran dan aplikasi siswa meningkat yang semula pada siklus I 37,50%, siklus II 52,50%, dan pada siklus III menjadi 81,60%. Dengan demikian metode *field-trip* kegiatan ekonomi dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa SD pada mata pelajaran IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2013) menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *group investigation*. Dalam artikelnya “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV SDN Tinauka” dijelaskan bahwa metode *group investigation* meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh ketercapaian indikator kinerja pada akhir tindakan. Untuk data kuantitatif pada akhir tindakan siklus I keberhasilan yang dicapai yaitu untuk persentase ketuntasan belajar klasikal diperoleh 81,81%, aktivitas guru berada dalam kategori cukup dengan rata-rata persentase 72,22%, dan aktivitas siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata persentase 75% dan untuk kuantitatif pada akhir tindakan siklus 2 keberhasilan yang dicapai yaitu untuk persentase ketuntasan belajar klasikal siklus 2 diperoleh 93,90%, aktivitas guru berada dalam kategori baik dengan rata-rata persentase 86,10%.

Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA dibandingkan dengan *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk (2013) dalam artikelnya “Perbandingan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kediri”. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* (eksperimen semu), dengan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih unggul dibandingkan dengan yang memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Hal tersebut terbukti dari rata-rata *gain score* yang menunjukkan kelas model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi yaitu 84,03 dibandingkan dengan kelas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebesar 79,90.

Selain itu menurut Nisa (2015) dalam artikelnya “*Outdoor Learning* sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan” dijelaskan bahwa metode *outdoor learning* merupakan salah satu metode yang mampu memperkenalkan lingkungan sekitar siswa baik sebagai media maupun sumber belajar pembelajaran IPS. Melalui *outdoor learning* lah siswa akan memahami makna lingkungan sebagai sumber belajar IPS sekaligus sebagai jalan untuk meningkatkan kapasitas belajar siswa dan menjadikan siswa lebih memahami objek-objek yang dihadapi daripada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat menolong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu,

pembelajar di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat menumbuhkan nilai karakter peduli lingkungan.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif menurut Davidson dan Kroll (dalam Sutardji dan Sudirjo, 2007:57) adalah “Kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide atau bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka”. Selanjutnya Jhonson dan Jhonson (dalam Sutardji dan Sudirjo, 2007:57) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu “Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya, dalam tugas-tugas yang berstruktur”. Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya siswa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk dapat menguasai materi belajar dengan baik.

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *group investigation*. Menurut *The Network Scientific Inquiry Resources and Connections* (Aunnurrahman, 2010:151) melalui pembahasannya mengatakan bahwa:

Group investigation is an organizational medium for encouraging and guiding students involvement in learning. Student actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of group's work reflect each members contribution, but it is intellectually richer than work alone individually by the same student.

Group investigation merupakan sebuah media organisasi untuk mendorong dan membimbing siswa. Siswa aktif berbagi dalam mempengaruhi sifat kejadian di kelas mereka. Dengan berkomunikasi secara bebas dan bekerja sama dalam perencanaan dan melaksanakan topik yang mereka pilih untuk investigasi. Hasil akhir dari pekerjaan kelompok mencerminkan kontribusi masing-masing anggota, tetapi secara intelektual lebih kaya daripada kerja yang dilakukan secara individual oleh siswa yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *group investigation* adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa bekerjasama untuk melakukan penyelidikan mengenai topik yang dipilih.

Menurut Joyce *et al* (2009) *group investigation* ini dirancang untuk membimbing siswa dalam memperjelas masalah, menelusuri berbagai perspektif dalam masalah tersebut dan mengkaji bersama untuk menguasai informasi, gagasan dan *skill* yang secara simultan model ini dapat

mengembangkan kompetensi sosial mereka (Joyce *et al*, 2009:36). Selanjutnya Huda (2011:16) menyatakan bahwa *group investigation* diklasifikasikan sebagai metode investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sangat beragam. Selain itu mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber belajar, komunikasi yang terjadi bersifat bilateral dan multilateral, serta penghargaan yang diberikan kepada siswa sangat jelas.

Killen (dalam Aunnurrahman, 2010:152) memaparkan ciri esensial *group investigation* yaitu:

- (1) para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru, (2) kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, (3) kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan, dan (4) siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing para siswa dalam merencanakan, bertindak dan mengatur kelompok. Selain itu guru berperan sebagai konselor akademik. Ketika siswa menghadapi situasi yang membingungkan dan guru akan menguji dan memperhatikan kebiasaan mereka. Menurut Slavin (2005:218) terdapat enam tahap model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*, yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempersentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi.

Menurut Sharan (dalam Sumarmi, 2012:127) model pembelajaran *group investigation* mempunyai kelebihan yaitu (1) siswa yang berpartisipasi dalam GI cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu, (2) gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diobservasi, (3) siswa dapat belajar kooperatif lebih efektif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka, (4) GI dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat ditransfer ke kondisi di luar kelas, (5) GI mengizinkan guru untuk lebih informal, dan (6) GI dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

Selain memiliki kelebihan, menurut Sumarmi (2012:132) model pembelajaran *group investigation* ini pun memiliki kelemahan, yaitu (1) GI tidak ditunjang oleh penelitian yang khusus, (2) proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa yang mampu, (3) GI terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda, (4) kondisi kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok, dan (5) keberhasilan model GI bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja secara mandiri.

Pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study*, pada tahap pembelajarannya ada yang dilaksanakan di luar kelas. Hal ini karena materi yang dibahas berhubungan dengan lingkungan, yaitu permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Jadi akan semakin tepat apabila model pembelajaran *group investigation* dipadu dengan metode *outdoor study*, agar siswa bisa mengalaminya langsung di lapangan. Degeng (1989:141) menyebutkan bahwa strategi penyampaian pengajaran disebut juga metode untuk melaksanakan pengajaran. Menurut Degeng (2013:11) “metode didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda”. Vera (2012:17) mendefinisikan bahwa metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan menyampaikan pembelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan dan aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Hal tersebut merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam. Sementara itu Amirudin, dkk (2009:2) menyatakan bahwa pembelajaran *outdoor* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman seseorang yang diperoleh melalui tindakan aktivitas langsung di lapangan.

Karjawati (1995) menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* adalah model dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. Melalui penerapan pembelajaran ini, lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Dengan menggali sumber belajar yang ada di luar kelas, secara tidak langsung guru telah mendekatkan siswa dengan lingkungan sehingga siswa merasa dekat dan akrab dengan lingkungannya. Selain itu apabila guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, maka siswa dapat melakukan kegiatan secara nyata untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Dalam pembelajaran ini peran guru adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.

Pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study* diharapkan dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa melalui kemampuannya dalam mengelola sampah. Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau dari proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan jenis zat yang terkandung, sampah dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik, yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/biologis, seperti sisa makanan dan guguran daun. Sampah jenis ini biasa juga disebut sampah basah. Sampah ini memiliki manfaat yaitu dapat diolah menjadi pupuk kompos. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis. Proses penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut di tempat khusus, misalnya plastik, kaleng dan *strayfoam*. Sampah jenis ini juga bisa disebut sampah kering. Salah satu manfaat dari sampah anorganik yaitu dapat didaur ulang menjadi hiasan dan barang berguna lainnya. Misalnya, gelas minuman yang dapat

dijadikan pot tanaman, kaleng bekas dapat digunakan kembali menjadi wadah pensil, dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat kita menganggap bahwa sampah tidak berguna dan tidak memiliki manfaat. Hal tersebut dikarenakan pemahaman atau kesadaran masyarakat yang masih sangat minim. Menurut Zulkifli (2014:22) terdapat beberapa tindakan menanggulangi sampah terhadap lingkungan yaitu daur ulang (*recycle*), pemakaian kembali (*reuse*), dan mereduksi (*reduce*).

Mengingat pentingnya pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap sampah di zaman yang semakin maju ini, maka sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Diharapkan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan akan terbentuk *ecoliteracy* siswa dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diharapkan *ecoliteracy* siswa meningkat melalui pembelajaran dengan model *group investigation* berbasis *outdoor study*.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Peningkatan *ecoliteracy* siswa dapat didukung pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan sampah melalui penerapan pembelajaran *group investigation* berbasis *outdoor study*. Pemahaman dan kegiatan pengelolaan sampah akan berdampak pada meningkatnya sikap *ecoliteracy* siswa serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Penerapan *group investigation* berbasis *outdoor study* dapat digunakan dalam pembelajaran dengan materi yang lain, tidak terbatas hanya pada materi perilaku manusia yang selaras dan tidak selaras dengan lingkungan alam saja. Selain itu dapat juga diterapkan pada mata pelajaran yang lain juga, bukan hanya mata pelajaran IPS saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirudin. 2013. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran *Group Investigation* pada Siswa Kelas IV SDN Tinauka. *Jurnal Kreatif Tadulako*, (Online), 3 (4): 163-173. (<http://jurnal.untad.ac.id>, diakses 18 Juli 2016).
- Amirudin, A., Fatchan, A., dan Sumarmi. 2009. *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Melalui Outdoor Study untuk Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Siswa pada Materi Geografi*. Laporan Penelitian (Hiba Pasca) tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Capra, F. 2002. *Jaring-Jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Degeng, I. N. S. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Degeng, I. N. S. 1989. *Kerangka Perkuliahan dan Bahan Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Degeng, I. N. S. 1998. *Mencari Paradigma Pemecahan Masalah Belajar dari Keteraturan Menuju Kesemrawutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Degeng, I. N. S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variable untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup Aras Media.
- Halek, D. H. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok Berbasis Outdoor Study untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Lingkungan Hidup untuk Pembangunan Berkelanjutan Kelas XI SMA Muhammadiyah Kota Ternate*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Goleman, D. 2010. *Ecological Intelligence: How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy CCn Change Everything (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce *et al.* 2009. *Models Of Teaching, Eighth Edition (Edisi Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karjawati. 1995. *Hubungan Antara Penggunaan Metode Mengajar, Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dan Pengamatan Mengajar Guru dengan Tingkat Motivasi Belajar Geografi Siswa SMA Negeri di Kotamadya Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Kurniasari, R. 2015. *Peningkatan Ecoliteracy Siswa dalam Memilah Sampah Organik dan Anorganik melalui Group Investigation pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Sindang I Kec. Sumedang Utara Kab. Sumedang*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nisa, J. 2015. *Outdoor Learning sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, (Online), 2 (1): 1-11, (<http://journal.uinjkt.ac.id>, diakses 18 Juli 2016).
- Nugraha, R. 2015. *Meningkatkan Ecoliteracy Siswa SD Melalui Metode Field-Trip Kegiatan Ekonomi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mimbar Sekolah Dasar*. (Online), 2 (1): 64-76, (<http://download.portalgaruda.org>, diakses 19 Juli 2016).
- Oktaviani, M., Utomo, D H., Buranda, J P. 2013. *Perbandingan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kediri*. Jurnal Online UM. (Online). (<http://Jurnalonline.um.ac.id>, diakses 18 Juli 2016).
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media.
- Supriatna, N. 2016. *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutardji, D. & Sudirjo, E. 2007. *Pembaharuan Dalam PBM di SD*. Bandung: UPI Press.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013*. 2005. Bandung: Nuansa Ilmu.
- Vera, A. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas Outdoor Study*. Jogjakarta: Diva.
- Zulkifli, A. 2014. *Dasar-dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.